

KAITAN ANTARA GAYA PENGASUHAN DENGAN GAYA ATRIBUSI MAHASISWA DALAM PRESTASI AKADEMIK

Sri Fatmawati Mashoedi & M. Enoch Markum
Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Jakarta

Abstrak

Setiap orang diharapkan mampu berprestasi dengan baik sesuai potensinya. Bila seseorang berprestasi dibawah potensinya maka perlu ditelaah penyebab gejala tersebut. Terdapat berbagai pendekatan teori untuk menjelaskan gejala ini. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan teori atribusi Weiner karena dengan memahami atribusi seseorang akan membantu menjelaskan sebab-sebab kegagalannya. Penelitian ini juga melihat gaya pengasuhan Baumrind sebagai faktor yang diduga memiliki kaitan yang erat dengan pembentukan gaya atribusi.

Responden penelitian ini adalah 470 mahasiswa yang memiliki prestasi akademik tinggi dan rendah. Teknik pengolahan data menggunakan metode analisis statistik Chi-Square. Hasilnya menunjukkan mahasiswa yang memiliki gaya atribusi keberhasilan adaptif, prestasi akademiknya lebih baik daripada mahasiswa yang memiliki gaya atribusi keberhasilan maladaptif. Juga diketahui bahwa mahasiswa yang diasuh secara otoritatif, gaya atribusi keberhasilannya lebih adaptif dibandingkan dengan mahasiswa yang diasuh secara permisif.

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi orangtua dan Pembimbing Akademik dalam membimbing anak atau mahasiswa agar mereka memiliki gaya atribusi adaptif, sehingga berprestasi sesuai dengan potensinya.

Kata kunci: gaya pengasuhan, gaya atribusi, mahasiswa, prestasi akademik

Pendahuluan

Setiap orang diharapkan dapat berprestasi sesuai dengan potensi kemampuan yang dimilikinya. Bila seseorang prestasinya jauh dibawah potensi kemampuannya maka akan menimbulkan pertanyaan mengapa hal tersebut terjadi. Berdasarkan pantauan penulis di salah satu fakultas, yaitu Fakultas Psikologi UI, tidak sedikit mahasiswa yang kurang berprestasi menurut indeks prestasi (IP) mereka.

Berdasarkan data dari Sub Bagian Akademik Fakultas Psikologi UI 1998, mahasiswa Fakultas Psikologi UI yang indeks prestasinya di bawah 2.00 sejak angkatan 1993 sampai angkatan 1997 ada 43 orang dari 420 orang mahasiswa. Hal

ini menunjukkan 10 % mahasiswa Psikologi UI terancam berhenti kuliah. Gambaran di Fakultas Psikologi UI ini merupakan contoh mahasiswa yang gagal berprestasi baik walaupun kecerdasan mereka baik.

Bagaimana seorang mahasiswa yang pandai dapat gagal kuliahnya? Dari berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan hal ini adalah teori atribusi. Penulis tertarik menggunakan pendekatan teori atribusi karena dengan memahami atribusi seseorang akan membantu menjelaskan penyebab dari kegagalannya.

Atribusi merupakan proses menjelaskan atau menyimpulkan penyebab suatu peristiwa (Deaux, Dane,

Wrightsmann, 1993). Dalam teori atribusi diterangkan, keyakinan atau alasan seseorang tentang penyebab suatu peristiwa dapat mempengaruhi motivasi dan tingkah laku orang tersebut di masa datang bila menghadapi peristiwa yang sama (Woolfolk, 1995). Weiner adalah tokoh yang khusus mengembangkan model atribusi yang ditujukan pada orang yang berhasil atau gagal dalam suatu tugas (Deaux, Dane, & Wrightsmann, 1993).

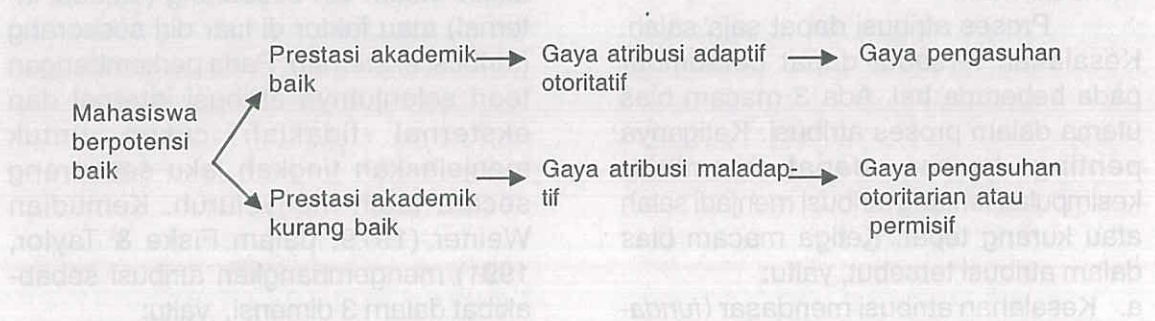
Ada kecenderungan pada diri seseorang untuk menyimpulkan sebab-sebab secara tertentu, Metalsky dan Abramson menyebutnya sebagai gaya atribusi (1981, dalam Fiske & Taylor, 1991). Gaya atribusi seseorang dapat bersifat adaptif, yaitu menunjang keberhasilan di masa datang, atau maladaptif, yaitu tidak menunjang keberhasilan di masa datang.

Dari studi literatur diketahui, gaya atribusi dapat dipengaruhi oleh budaya (Chiang, Barrett, & Nunez, 2000) dan budaya dapat diwariskan melalui keluarga, karena sebagai unit terkecil

dalam masyarakat, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seseorang. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis ingin melihat peran keluarga dalam pembentukan gaya atribusi seseorang.

Untuk mengetahui peran keluarga, penulis melihatnya gaya pengasuhan yang diberikan orangtua di rumah. Baumrind (dalam Brooks, 2001) mengidentifikasi adanya 3 gaya pengasuhan, yaitu otoritarian (ditandai oleh kontrol yang ketat dari orangtua), permisif (ditandai kontrol orangtua yang sangat lemah), dan otoritatif (ada kontrol dari orangtua terhadap anak tetapi orangtua tetap menghargai kebebasan anak sebagai individu). Dalam hal ini, gaya pengasuhan otoritatif yang mendukung kemandirian anak diduga berperan dalam pembentukan gaya atribusi yang adaptif pada seseorang.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, penulis mencoba menggambarkan bagan latar belakang masalah sebagai berikut:



Dengan demikian masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah mahasiswa yang memiliki gaya atribusi adaptif prestasi akademiknya lebih baik dari mahasiswa yang memiliki gaya atribusi maladaptif.
2. Apakah mahasiswa yang diasuh secara otoritatif gaya atribusinya lebih adaptif dibandingkan mahasiswa yang diasuh secara otoritarian atau permisif.

Tinjauan pustaka

Atribusi merupakan usaha seseorang untuk dapat memahami sebab-sebab suatu peristiwa, baik peristiwa yang berupa tingkah laku orang lain maupun tingkah laku diri sendiri (Baron & Byrne, 2001). Dalam dunia pendidikan, terkait dengan perilaku prestasi, sejak kanak-kanak seseorang sudah belajar memahami bagaimana orang lain memandang sebab-sebab keberhasilan atau kegagalannya.

Tanggapan yang diberikan orangtua terhadap keberhasilan anak, misalnya, "Karena kamu rajin, akhirnya kamu berhasil jadi juara kelas". Pernyataan tersebut dapat terinternalisasi dalam diri anak sehingga anak berkeyakinan kerajinan dirinyalah yang membuatnya menjadi juara kelas. Atau, jika orangtua bereaksi terhadap kegagalan anak dengan rasa kasihan, lalu memberi bantuan pada anak tanpa diminta, maka anak dapat merasa dirinya tidak mampu sehingga mengatribusikan kegagalannya pada faktor diluar kendali anak, seperti kemampuannya yang kurang (Graham, 1991 dalam Woolfolk, 1995).

Berbagai umpan balik yang diberikan orangtua terhadap keberhasilan ataupun kegagalan seorang anak lambat laun akan membentuk keyakinan pada diri anak tentang sebab-sebab keberhasilan ataupun kegagalannya. Seperti dikatakan Berk (1991, dalam Woolfolk, 1995), bagaimana orang dewasa bereaksi terhadap keberhasilan ataupun kegagalan anak akan mempengaruhi terbentuknya gaya atribusi tertentu pada anak di kemudian hari.

Proses atribusi dapat saja salah. Kesalahan tersebut dapat bersumber pada beberapa hal. Ada 3 macam bias utama dalam proses atribusi. Ketiganya penting karena dapat membuat kesimpulan tentang atribusi menjadi salah atau kurang tepat. Ketiga macam bias dalam atribusi tersebut, yaitu:

- a. Kesalahan atribusi mendasar (*fundamental attribution error*), yaitu kecenderungan untuk memberikan atribusi yang bersifat internal dan mengabaikan peranan faktor situasi sebagai penyebab suatu tingkah laku.
- b. Perbedaan antara pelaku dan pengamat (*the actor-observer effect*), yaitu kecenderungan memberikan atribusi internal pada orang lain yang mengalami kegagalan, sementara bila diri sendiri yang mengalami kegagalan maka atribusinya eksternal.
- c. Pengutamaan terhadap diri sendiri

(*self-serving attributional bias*), yaitu kecenderungan seseorang untuk memberikan atribusi yang menguntungkan dirinya. Misalnya, jika seseorang berhasil maka akan diberikan atribusi internal atas keberhasilannya, tetapi jika gagal maka atribusinya eksternal. (Fiske dan Taylor, 1991).

Model atribusi Weiner

Menurut Weiner (1985), seseorang melakukan atribusi untuk dapat memahami diri sendiri maupun lingkungan. Dengan pengetahuan ini, selanjutnya orang dapat lebih mengatur baik diri maupun lingkungannya.

Dalam hal ini, kebutuhan untuk mengetahui penyebab suatu peristiwa didorong oleh rasa ingin tahu mengapa dalam menghadapi situasi yang sama di kemudian hari.

Model dasar atribusi Weiner dibangun berdasarkan teori atribusi dari Heider (Fiske & Taylor, 1991). Dalam pendekatan teori atribusi Heider dikatakan suatu perilaku dapat disebabkan oleh faktor dalam diri seseorang (atribusi internal) atau faktor di luar diri seseorang (atribusi eksternal). Pada perkembangan teori selanjutnya atribusi internal dan eksternal tidaklah cukup untuk menjelaskan tingkah laku seseorang secara lebih menyeluruh. Kemudian Weiner (1979, dalam Fiske & Taylor, 1991) mengembangkan atribusi sebab-akibat dalam 3 dimensi, yaitu:

- a. Dimensi lokus (internal-eksternal): menentukan apakah suatu kejadian atau tingkah laku disebabkan oleh faktor internal atau eksternal. Dimensi internal mencakup semua faktor dalam diri seseorang, sedang dimensi eksternal mencakup semua faktor yang berada di luar diri seseorang, seperti: bantuan orang lain, cuaca, situasi sosial, dan nasib. Seseorang yang memiliki kecenderungan untuk menjelaskan hal-hal yang dialami pada faktor internal akan tampak lebih

bertanggung-jawab terhadap keinginan dirinya dan menyukai kerja serta situasi yang keberhasilannya ditentukan oleh usaha. Sementara itu, pada dimensi eksternal adalah sebaliknya.

- b. Dimensi stabilitas (stabil-tidak stabil): berkaitan dengan penyebab yang relatif tidak berubah, seperti kemampuan, atau penyebab yang relatif bisa berubah, seperti nasib. Dimensi stabilitas berhubungan dengan harapan akan keberhasilan di masa depan. Suatu penyebab yang bersifat stabil lebih mungkin dapat dijadikan patokan untuk mengantisipasi kejadian yang akan datang.
- c. Dimensi kontrol (terkontrol-tidak

terkontrol): berhubungan dengan apakah seseorang mempunyai kendali atau tidak terhadap penyebab. Penyebab yang dapat dikontrol adalah sesuatu yang dapat diubah atau dipengaruhi oleh dirinya, sedangkan penyebab yang tidak dapat dikontrol adalah sesuatu yang tidak dapat dikendalikannya.

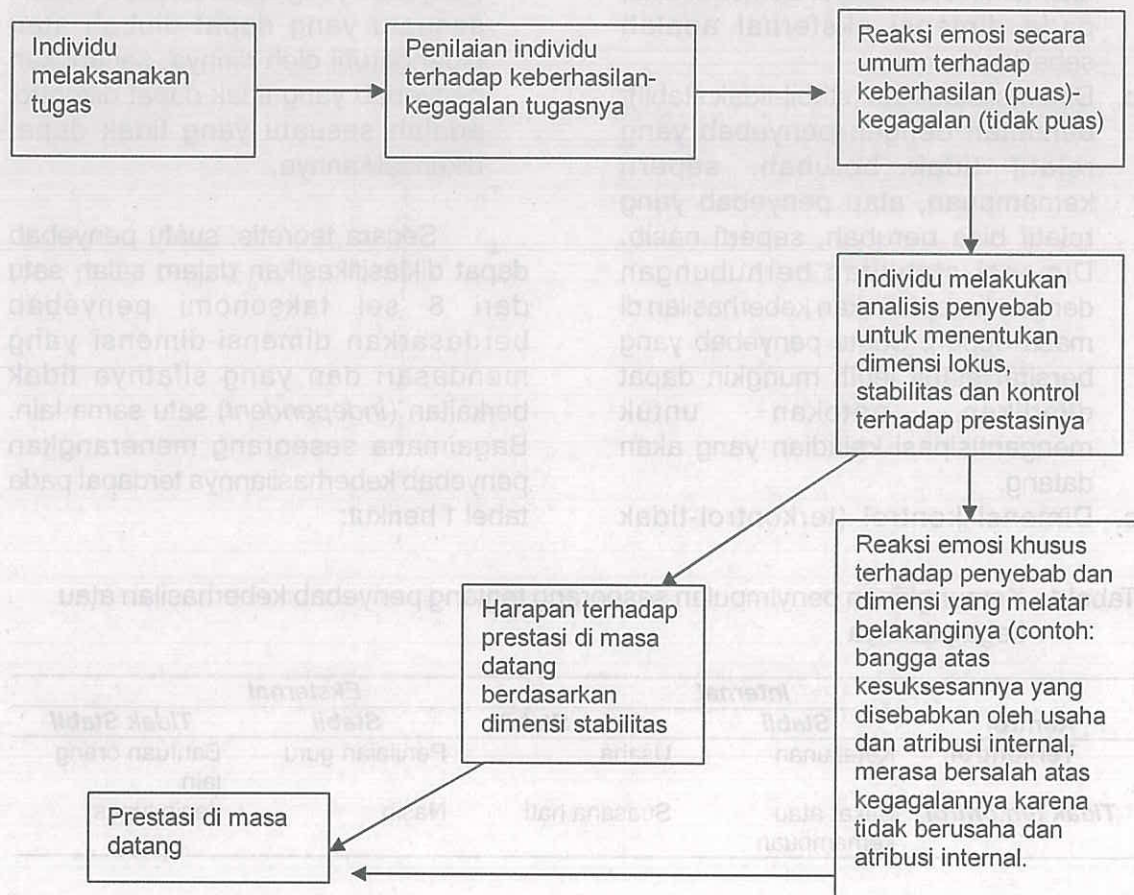
Secara teoretis, suatu penyebab dapat diklasifikasikan dalam salah satu dari 8 sel taksonomi penyebab berdasarkan dimensi-dimensi yang mendasari dan yang sifatnya tidak berkaitan (*independent*) satu sama lain. Bagaimana seseorang menerangkan penyebab keberhasilannya terdapat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1: Kemungkinan penyimpulan seseorang tentang penyebab keberhasilan atau kegagalannya

Kontrol	Internal		Eksternal	
	Stabil	Tidak Stabil	Stabil	Tidak Stabil
Terkontrol	Ketekunan	Usaha	Penilaian guru	Bantuan orang lain
Tidak terkontrol	Bakat atau kemampuan	Suasana hati	Nasib	Jenis tugas

Weiner telah mengembangkan sebuah model yang menggambarkan proses atribusi-kausal yang terjadi ketika

seseorang menghadapi situasi yang berkaitan dengan prestasi, seperti terlihat pada gambar 1 berikut



Gambar 1: Analisis penyebab dari tingkah laku prestasi (Weiner, 1979, dalam Fiske & Taylor, 1991: 50)

Dari model analisis penyebab tingkah laku prestasi Weiner, terlihat bahwa prestasi seseorang di masa datang dipengaruhi oleh analisis yang dilakukannya terhadap peristiwa tertentu.

Gaya pengasuhan Baumrind

Baumrind (1966; 1967; 1971; 1973, dalam Berns, 1997) telah melakukan studi tentang pelaksanaan

pengasuhan anak dengan cara mengobservasi anak-anak usia prasekolah dan lalu mewawancarai orangtuanya. Baumrind memfokuskan penelitiannya pada 2 dimensi gaya pengasuhan, yaitu *responsiveness* dan *demandingness*. Berdasarkan studi itu, Baumrind mengemukakan ada 3 jenis gaya pengasuhan yang utama dan kaitannya dengan tingkah laku anak, seperti terlihat pada tabel 2:

Tabel 2. Hubungan gaya pengasuhan dengan tingkah laku anak berdasarkan studi Baumrind

Gaya Pengasuhan	Karakteristik	Tingkah laku Anak
Otoritatif (Demokrasi)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengendalikan tetapi fleksible • Menuntut tetapi rasional/wajar • Hangat • Perhatian terhadap apa yang dikemukakan anak • Nilai-nilai disiplin, kemandirian (<i>self-reliant</i>), menghargai keunikan anak 	<ul style="list-style-type: none"> • Mandiri (<i>self-reliant</i>) • Mampu mengendalikan diri (<i>self controlled</i>) • Rasa ingin tahu (<i>explorative</i>) • Puas • Mampu bekerja sama
Otoritarian (<i>Adult-centered</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Pengendalian ketat, hukuman • Menilai tingkah laku anak dengan standar yang sempurna atau mutlak • Nilai-nilai kepatuhan, hormat pada otoritas dan tradisi 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak puas • Tanpa arah • Menarik diri • Takut • Tidak percaya pada orang
Permisif (<i>Child-centered</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mengendalikan • Tidak menuntut • Menerima dorongan atau keinginan anak • Mengkonsultasikan kebijakan orangtua pada anak 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mandiri • Tidak bisa mengendalikan diri (<i>impulsive</i>) • Agresif • Kurang memiliki rasa ingin tahu

Baumrind (1966; 1967; 1971; 1973, dalam Berns, 1997:153)

Terlihat, dari 3 gaya pengasuhan yang dikemukakan oleh Baumrind, gaya pengasuhan otoritatif tampak lebih memberi kesempatan pada anak untuk mengembangkan perasaan mampu mengendalikan kehidupannya. Orangtua otoritatif sangat mendorong anak untuk mandiri dan menentukan hasil yang diinginkan. Dengan demikian, dapat diasumsikan ada kaitan antara gaya pengasuhan otoritatif dengan perasaan mampu mengendalikan kehidupan pada anak sehingga anak kemudian cenderung melihat hal-hal yang terjadi pada dirinya lebih dikarenakan faktor dalam dirinya.

Metode

Variabel penelitian ini adalah:

Variabel penelitian

1 Gaya pengasuhan

Variabel penelitian

2 Gaya atribusi

Variabel penelitian

3 Prestasi akademik

Definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian:

1. Gaya pengasuhan: cara-cara yang digunakan orangtua sebagai pendekatan umum dalam mengasuh anak, mencakup:

- a. Gaya pengasuhan otoritatif: ada kontrol dari orangtua terhadap anak tetapi orangtua tetap

- menghargai kebebasan anak sebagai individu, penetapan standar dan atau tuntutan yang bersifat rasional dan fleksibel, serta ada pengutamaan disiplin pada anak.
- b. Gaya pengasuhan permisif: kontrol dari orangtua lemah, terdapat pemberian kebebasan pada anak, dan penerimaan orangtua terhadap respon-respon impulsif anak.
 - c. Gaya pengasuhan otoritarian: ditandai oleh kontrol yang ketat dari orangtua, pengekangan akan kebebasan dan atau inisiatif anak, dan pengutamaan kepatuhan pada orangtua, bahkan dengan menggunakan hukuman fisik.
2. Gaya atribusi: proses penyimpulan penyebab keberhasilan atau kegagalan oleh mahasiswa dalam prestasi akademiknya, meliputi:
- a. Gaya atribusi adaptif, yaitu: gaya atribusi yang bersifat internal, terkontrol, dan stabil, atau gaya atribusi yang bersifat internal,

terkontrol, dan tidak stabil.

- b. Gaya atribusi maladaptif, yaitu: gaya atribusi yang bersifat eksternal, tidak terkontrol, dan stabil, atau gaya atribusi yang bersifat eksternal, tidak terkontrol, dan tidak stabil.
3. Prestasi akademik: IPK mahasiswa, yaitu IPK 2.8 ke atas untuk prestasi akademik yang baik dan IPK 2.2 ke bawah untuk prestasi akademik yang kurang baik.

Subyek penelitian ini mahasiswa yang memiliki potensi kemampuan berpikir baik, memiliki IPK 2.8 ke atas atau memiliki IPK 2.2 ke bawah. Teknik pengambilan sampelnya *incidental sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala gaya pengasuhan dan alat ukur gaya atribusi. Metode analisisnya menggunakan teknik analisis statistik Chi-Square.

Hasil

Kaitan gaya pengasuhan dengan gaya atribusi terhadap keberhasilan

Tabel 3. Tabulasi silang antara gaya pengasuhan dengan gaya atribusi terhadap keberhasilan

Gaya Pengasuhan	Gaya Terhadap		Jumlah
	Adaptif	Maladaptif	
Otoritatif	80	53	133
Otoritarian	4	1	5
Permisif	48	63	111
Total	132	117	249

$\chi^2 = 8.44$, $df = 2$, signifikan pada $l.o.s$ 0.05

Berdasarkan tabulasi silang pada tabel 3 terlihat adanya kaitan antara gaya pengasuhan dengan gaya atribusi terhadap keberhasilan (Chi-Square = 8.44, $df = 2$, signifikan pada $l.o.s$ 0.05). Hal ini berarti mahasiswa yang diasuh secara otoritatif gaya atribusinya berbeda dengan mahasiswa yang diasuh secara otoritarian atau pun yang diasuh secara

permisif. Secara rinci mahasiswa yang diasuh secara otoritatif gaya atribusinya terhadap keberhasilan lebih banyak yang adaptif (Chi-Square = 5.48, $df = 1$, signifikan pada $l.o.s$ 0.05). Selanjutnya mahasiswa yang diasuh secara permisif seimbang antara yang adaptif maupun yang maladaptif (Chi-Square = 2.03, $df = 1$, tidak signifikan pada $l.o.s$ 0.05).

Mahasiswa yang diasuh secara otoritarian tidak dapat dihitung Chi-Squarenya karena frekuensinya kecil (f_e di bawah 5).

Dari tabel 3 terlihat bahwa gaya pengasuhan otoritatif berperan membentuk gaya atribusi terhadap keberhasilan yang adaptif. Dengan demikian, karakteristik gaya pengasuhan otoritatif yang memberi kesempatan pada anak untuk menentukan hasil yang

diinginkan, mengembangkan perasaan mampu mengontrol, membentuk kepercayaan diri pada anak berperan membentuk dimensi atribusi terhadap keberhasilan yang bersifat internal dan terkontrol.

Kaitan gaya pengasuhan dengan gaya atribusi terhadap kegagalan

Tabel 4. Tabulasi silang antara gaya pengasuhan dengan gaya atribusi terhadap kegagalan

Gaya Pengasuhan	Gaya Atribusi		Jumlah
	Adaptif	Terhadap Kegagalan	
Otoritatif	33	100	133
Otoritarian	3	2	5
Permisif	27	84	111
Total	63	186	249

$\chi^2 = 3.26$, $df = 2$, tidak signifikan pada l.o.s 0.05

Berdasarkan tabulasi silang tersebut tidak terlihat adanya kaitan antara gaya pengasuhan dengan gaya atribusi terhadap kegagalan (Chi-Square = 3.26, $df = 2$, tidak signifikan pada l.o.s 0.05). Hal ini berarti mahasiswa yang diasuh secara otoritatif gaya atribusinya terhadap kegagalan tidak berbeda dengan mahasiswa yang diasuh secara otoritarian atau pun yang diasuh secara permisif. Secara rinci mahasiswa yang diasuh secara otoritatif gaya atribusinya terhadap kegagalan lebih banyak yang maladaptif (Chi-Square = 33.75, $df = 1$, signifikan pada l.o.s 0.05). Demikian pula mahasiswa yang diasuh secara permisif gaya atribusinya terhadap kegagalan lebih banyak yang maladaptif (Chi-Square = 29.27, $df=1$, signifikan pada l.o.s 0.05).

Mahasiswa yang diasuh secara otoritarian tidak dapat dihitung Chi-Squarenya karena frekuensinya kecil (f_e di bawah 5).

Dari tabel 4, terlihat bahwa gaya pengasuhan otoritatif tidak berperan membentuk gaya atribusi terhadap kegagalan yang adaptif. Dengan demikian, karakteristik gaya pengasuhan otoritatif yang memberi kesempatan pada anak untuk menentukan hasil yang diinginkan, mengembangkan perasaan mampu mengontrol serta membentuk kepercayaan diri pada anak, tidak berperan membentuk dimensi atribusi kegagalan yang bersifat internal dan terkontrol.

Kaitan gaya atribusi terhadap keberhasilan dengan prestasi akademik

Tabel 5. Tabulasi silang antara gaya atribusi terhadap keberhasilan dengan prestasi akademik

Gaya Atribusi Keberhasilan	Prestasi		Jumlah
	Kurang Baik	Akademik	
Maladaptif	49	68	117
Adaptif	38	94	132
Total	87	162	249

$\chi^2 = 4.68$, $df = 1$, signifikan pada l.o.s 0.05

Berdasarkan tabulasi silang tersebut terlihat adanya kaitan antara gaya atribusi terhadap keberhasilan dengan prestasi akademik mahasiswa (Chi-Square = 4.68, df = 1, signifikan pada l.o.s 0.05). Hal ini berarti, mahasiswa yang memiliki gaya atribusi terhadap keberhasilan maladaptif berbeda prestasi akademiknya dengan mahasiswa yang memiliki gaya atribusi terhadap keberhasilan adaptif, yaitu mahasiswa yang adaptif jauh lebih banyak yang berprestasi baik (Chi square = 23,76 df =1, signifikan pada l.o.s. 0.05), sedangkan mahasiswa yang maladaptif, prestasinya seimbang antara yang baik

dan kurang baik (Chi square= 3.09, df=1, tidak signifikan pada l.o.s 0.05).

Hasil ini sesuai dengan yang dikemukakan Ames (1985, dalam Woolfolk, 1995), bahwa gaya atribusi adaptif akan meningkatkan motivasi seseorang sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasinya. Sedangkan gaya atribusi maladaptif cenderung sebaliknya, yakni kurang memotivasi seseorang berusaha lebih keras agar prestasi meningkat.

Kaitan gaya atribusi terhadap kegagalan dengan prestasi Akademik

Tabel 6. Tabulasi silang antara gaya atribusi terhadap kegagalan dengan prestasi akademik

Gaya Atribusi Kegagalan	Prestasi Akademik		Jumlah
	Kurang Baik	Baik	
Maladaptif	63	123	186
Adaptif	24	39	63
Total	87	162	249

$\chi^2 = 0.37$, df = 1, tidak signifikan pada l.o.s 0.05

Berdasarkan tabulasi silang tersebut terlihat tidak ada kaitan antara gaya atribusi terhadap kegagalan dengan prestasi akademik mahasiswa (Chi-Square = 0.37, df = 1, tidak signifikan pada l.o.s 0.05). Hal ini berarti mahasiswa yang memiliki gaya atribusi terhadap kegagalan maladaptif tidak berbeda prestasi akademiknya dengan mahasiswa yang memiliki gaya atribusi terhadap keberhasilan adaptif, yaitu mahasiswa yang atribusi terhadap kegagalannya adaptif prestasi akademiknya baik (Chi square = 3.57, df = 1, signifikan pada l.o.s 0.05), demikian pula mahasiswa yang atribusi kegagalannya maladaptif prestasi akademiknya baik (Chi square = 19.35,

df =1, signifikan pada l.o.s 0.05).

Mahasiswa yang memiliki gaya atribusi terhadap kegagalan maladaptif terlihat prestasi akademiknya baik. Hal ini kemungkinan karena bentuk maladaptifnya adalah eksternal, tidak terkontrol, tidak stabil (seperti keberuntungan). Adanya keyakinan akan sesuatu yang bersifat tidak stabil (walaupun diluar dirinya dan tidak dapat ia kontrol), kemungkinan tetap memberi harapan pada mahasiswa bahwa dapat terjadi perubahan di masa datang sehingga memacu mahasiswa untuk berusaha lebih keras.

Kaitan obyek atribusi dengan sifat atribusinya

Tabel 7. Tabulasi silang antara obyek atribusi dengan sifat atribusi

Sifat Atribusi	Adaptif	Maladaptif	Jumlah
Obyek Atribusi			
Terhadap kegagalan	63	186	249
Terhadap keberhasilan	132	117	249
Jumlah	195	303	498

$\chi^2 = 40.13$, $df = 1$, signifikan pada l.o.s 0.05

Berdasarkan tabulasi silang tersebut terlihat adanya kaitan antara obyek atribusi dengan sifat atribusinya (Chi-Square = 40.13, $df = 1$, signifikan pada l.o.s 0.05). Hal ini berarti, atribusi mahasiswa terhadap kegagalan berbeda sifatnya dengan atribusi mahasiswa terhadap keberhasilan. Terhadap kegagalan atribusinya maladaptif, sementara itu terhadap keberhasilan atribusinya adaptif. Hal ini dapat mengindikasikan adanya *self-serving attributional bias* (kesalahan atribusi yang mengutamakan diri sendiri).

Kesimpulan

1. a. Mahasiswa yang gaya atribusinya terhadap keberhasilan adaptif prestasi akademiknya lebih baik daripada mahasiswa yang gaya atribusinya terhadap keberhasilan maladaptif.
- b. Tidak ada perbedaan prestasi akademik antara mahasiswa yang memiliki gaya atribusi terhadap kegagalan adaptif dengan mahasiswa yang memiliki gaya atribusi terhadap kegagalan maladaptif, yaitu prestasi akademiknya sama-sama baik.
2. a. Mahasiswa yang diasuh secara otoritatif gaya atribusinya terhadap keberhasilan bersifat adaptif, sedangkan mahasiswa yang diasuh secara permisif gaya atribusinya terhadap keberhasilan bersifat maladaptif.
- b. Tidak ada perbedaan gaya atribusi terhadap kegagalan antara mahasiswa yang diasuh secara otoritatif dan permisif, yaitu maladaptif.

Diskusi

Hasil penelitian ini dapat menjelaskan keberlakuan model atribusi Weiner, yaitu dimensi-dimensi atribusi yang dikemukakan oleh Weiner, seperti dimensi lokus (internal – eksternal), dimensi kontrol (terkontrol – tidak terkontrol), dan dimensi stabilitas (stabil – tidak stabil) dapat membentuk gaya atribusi yang adaptif atau maladaptif pada diri subyek.

Selanjutnya, subyek yang gaya atribusinya terhadap keberhasilan adaptif terbukti memiliki prestasi akademik lebih baik dibandingkan subyek yang gaya atribusinya terhadap keberhasilan maladaptif. Kecuali untuk gaya atribusi terhadap kegagalan yang maladaptif, ternyata dalam penelitian ini subyek yang gaya atribusinya terhadap kegagalan maladaptif juga memiliki prestasi akademik yang baik.

Kemungkinan hal ini terjadi karena bentuk gaya atribusi maladaptifnya adalah eksternal, tidak terkontrol, tidak stabil (seperti kurang beruntung). Adanya faktor penyebab pada sesuatu yang diatribusikan pada hal-hal yang tidak stabil (walaupun eksternal dan tidak terkontrol) kemungkinan tetap memberi harapan pada subyek untuk memperoleh hasil yang lebih baik di masa datang dan memotivasi subyek untuk berusaha lebih keras sehingga memperoleh prestasi yang baik.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa seseorang yang diasuh secara otoritatif memiliki gaya atribusi terhadap keberhasilan yang adaptif (misalnya: saya mendapat IPK 3.0 karena saya rajin belajar). Sementara itu,

seseorang yang diasuh secara permisif memiliki gaya atribusi terhadap keberhasilan yang maladaptif (misalnya saya mendapat IPK 3.0 karena mata kuliahnya mudah), namun, hal ini tidak terjadi pada gaya atribusi terhadap kegagalan, yaitu baik orang yang diasuh secara otoritatif maupun yang diasuh secara permisif, gaya atribusinya terhadap kegagalan sama-sama maladaptif (misalnya saya tidak lulus karena pelajarannya sulit).

Bila dikaitkan dengan teori, orang-orang yang diasuh secara otoritatif dikatakan tumbuh menjadi orang yang percaya diri dan merasa mampu mengendalikan kehidupannya, oleh karenanya ia melihat keberhasilan dirinya lebih disebabkan oleh dirinya sendiri, bukan karena hal-hal di luar dirinya. Sementara itu, orang-orang yang diasuh secara permisif dikatakan tumbuh menjadi orang yang kurang mandiri dan kurang bertanggung jawab. Oleh karenanya, ia melihat keberhasilan dirinya lebih disebabkan oleh hal-hal di luar dirinya atau di luar kendali dirinya.

Terhadap kegagalan, dalam penelitian, ini tidak saja orang yang diasuh secara permisif, tetapi juga orang-orang yang diasuh secara otoritatif, sama-sama melihat penyebabnya pada hal-hal diluar diri atau diluar kendalinya. Untuk orang-orang yang diasuh secara permisif hal ini sangat mungkin terjadi, namun untuk orang-orang yang diasuh secara otoritatif penjelasannya adalah kemungkinan individu berusaha menjaga pandangan positif tentang dirinya (menjaga harga dirinya). Atau dengan perkataan lain, terjadi *self-serving attributional bias*, yaitu atribusi yang mengutamakan diri sendiri.

Dalam penelitian ini, untuk gaya pengasuhan otoritarian tidak dapat dilakukan perhitungan analisis statistik lebih lanjut karena jumlah subyek yang tergolong diasuh secara otoritarian cukup kecil, yaitu hanya 9 orang dari total subyek 453 orang. Namun demikian, hasil penelitian ini masih menggambarkan

adanya kaitan antara gaya pengasuhan (otoritatif dan permisif) dengan gaya atribusinya (adaptif atau maladaptif).

Tidak diperolehnya jumlah yang cukup untuk subyek penelitian yang diasuh secara otoritarian kemungkinan karena sampel berasal dari mahasiswa UI, yang dapat dikatakan termasuk kelompok dengan tingkat sosial-ekonomi menengah ke atas. Gaya pengasuhan otoritarian pada umumnya lebih banyak diterapkan dalam keluarga-keluarga dari tingkat sosial-ekonomi menengah ke bawah (Berns, 1997).

Namun, bila melihat besarnya jumlah subyek yang merupakan anak sulung (38% dari total subyek 453 orang), sesungguhnya masih memungkinkan diperoleh jumlah subyek lebih besar yang diasuh secara otoritarian, karena terhadap anak sulung orangtua sering menerapkan gaya pengasuhan yang lebih otoritarian. Dalam penelitian ini gaya pengasuhan orangtua dipersepsikan dari sudut anak, dan tampaknya subyek sebagai anak sulung mempersepsikan gaya pengasuhan yang diterima dari orangtuanya sebagai otoritatif atau permisif.

Saran

1. Teoretik:

Perlunya penelitian lebih lanjut, bagaimana pengaruh faktor budaya terhadap gaya atribusi seseorang. Hal ini dapat memperkaya kajian psikologi lintas budaya.

2. Metode:

a. Dalam penelitian ini penulis tidak berhasil menjaring subyek yang diasuh secara otoritarian dalam jumlah yang cukup. Untuk penelitian selanjutnya, jumlah subyek penelitiannya harus lebih banyak dan bervariasi agar dapat menjaring subyek dari semua gaya pengasuhan.

b. Gaya pengasuhan tidak saja dilihat

dari persepsi anak tetapi juga dari persepsi orangtua agar informasi tentang gaya pengasuhan yang diterapkan di rumah menjadi lebih akurat.

- c. Untuk membandingkan mahasiswa yang memiliki prestasi akademik baik dengan mahasiswa yang memiliki prestasi akademik kurang baik, sebaiknya subyek digolongkan berdasarkan IPK 3.0 ke atas dengan IPK 2.0 ke bawah, sehingga perbedaannya cukup ekstrim.
- d. Kriteria prestasi sebaiknya tidak hanya berdasarkan IPK, namun berdasarkan kriteria obyektif lainnya. Misalnya, masuk peringkat sebagai mahasiswa berprestasi di fakultas masing-masing, menjuarai kejuaraan tertentu di tingkat fakultas atau universitas.

3. Praktis:

- a. Dari penelitian ini terlihat bahwa mahasiswa yang memiliki gaya atribusi keberhasilan adaptif, prestasi akademiknya lebih baik dibandingkan mahasiswa yang memiliki gaya atribusi keberhasilan maladaptif. Hal ini dapat menjadi masukan bagi dosen pembimbing akademik agar dalam pembinaan terhadap mahasiswa, mahasiswa diarahkan untuk mengatribusikan penyebab-penyebab keberhasilan dan juga kegagalannya pada hal-hal yang adaptif. Hal ini akan memotivasi mahasiswa berusaha lebih keras di masa datang agar diperoleh prestasi akademik yang lebih baik.

- b. Dalam penelitian ini juga terlihat bahwa mahasiswa yang diasuh secara otoritatif, gaya atribusinya keberhasilannya lebih adaptif dibanding mahasiswa yang diasuh secara permisif. Dengan demikian, orangtua dapat menerapkan gaya pengasuhan otoritatif agar anak-anaknya memiliki gaya atribusi yang adaptif.

Daftar Pustaka

- Baron, R.A., & Byrne. (2001). *Social Psychology : Understanding Human Interaction*. Boston: Allyn & Bacon.
- Berns, R.M. (1997). *Child, Family, School, Community. Socialization and Support*. New York: Harcourt Brace College Publishers.
- Brooks, J.B. (2001). *Parenting*. London: Mayfield Publishing Company.
- Chiang, T.M., Barrett, K.C., & Nunez, N.N. (2000). Maternal Attribution of Taiwanese and American Toddlers' Misdeeds and Accomplishments. *Journal of Cross-Cultural Psychology*. 31. 349-368.
- Darling, N. (1999). *Parenting Style and its Correlates*. (<http://www.he@lth.com>).
- Deaux, K., Dane, F.C., & Wrightsman, L.S. (1993). *Social Psychology in the 90's*. New York:Brooks&Cole Publishing.
- Fiske, S.T., Shelley, E.T. (1991). *Social Cognition*. 2nd. Singapura: McGraw-Hill.
- Weiner, B. (1985). An Attributional Theory of Achievement Motivation and Emotion. *Psychological Review*. 92. 548-573.
- Woolfolk, A. (1995). *Educational Psychology* (4th ed.). New Jersey: Prentice-Hall, Allyn & Bacon.